

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Situasi hidup dengan persoalan di dalamnya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang pribadi dalam menjalani dan memaknai hidupnya. Tidak jarang segala persoalan dan tantangan membuat seorang pribadi stres, depresi, bahkan ia mengakhiri hidupnya dengan cara-cara sadis. Sebab itu, sering dikatakan bahwa fenomena bunuh diri merupakan tindakan yang sangat personal, yang tampak rumit atau sulit dimengerti secara manusiawi. Mengakhiri hidup dengan jalan bunuh diri menjadi suatu jalan pintas untuk menutupi semua kebohongan dan juga masalah dalam diri. Tindakan menghilangkan nyawa sendiri menandakan keterbatasan pemahaman tentang diri. Seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri menunjukkan bahwa dirinya mengalami kegagalan dalam mengelola dirinya sendiri. Masalah yang muncul dalam kehidupan seseorang yang tidak bisa diselesaikan secara tuntas, yang secara sadar mengarah pada jalan buntu, mampu membawa seseorang pada jalan alternatif lain yakni cara bunuh diri. Tindakan bunuh diri yang lebih banyak dilakukan dengan dalih ketidakmampuan dan keterbatasan untuk mengatasi penderitaan hidup yang terkesan begitu akut dan sedemikian menggerogoti dan menggerus eksistensi seseorang.<sup>1</sup>

Dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, tindakan bunuh diri menjadi sebuah langkah akhir untuk bisa bebas dari penderitaan hidup. Hal ini tentunya akan menimbulkan berbagai macam asumsi terkait adanya perilaku tindakan bunuh diri. Kehidupan manusia memang mengalami tahapan, bermula dari lahir, tumbuh berkembang dan pada akhirnya akan mengalami kematian. Kematian manusia bukanlah sesuatu yang menjadi kehendaknya sendiri melainkan kehendak Allah sebagai Sang Pencipta. Tindakan bunuh diri pada dasarnya merupakan tindakan yang

---

<sup>1</sup>Avin Fadilla Helmi “Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri Meta Analisis” *Jurnal Buletin Psikologi*, 24:2 (Yogyakarta, Oktober 2016), hlm. 123

merusak citra Allah di mana Allah menghendaki kebebasan untuk hidup, bukan kematian.

Semestinya diterima bahwa pelbagai kasus yang berkaitan dengan penderitaan atau konflik dalam kehidupan sosial sering diikuti dengan kasus bunuh diri. Bunuh diri sendiri seakan menjadi jalan alternatif untuk menyelesaikan persoalan untuk bisa bebas dari penderitaan hidup. Koran lokal Nusa Tenggara Timur-pos Kupang, pada Jumat, 1 April 2022 memberitakan bahwa seorang warga di Dusun Kawela, Desa Merdeka, Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Lembata, Antonius Lalu (30) ditemukan tewas gantung diri, Selasa, 29 Maret 2022. Saat ditemukan, korban terlihat dalam kondisi telungkup di lantai rumah, dengan tali masih melilit di lehernya. Peristiwa serupa juga terjadi di Kota Kupang, Musa D. Ome, warga kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang ditemukan tewas dengan tubuh tergantung di rumahnya pada Rabu (30/3) sekitar pukul 11.00 wita. Peristiwa ini menyisakan kisah sedih bagi anak-anak keluarga maupun kenalan. Palsnya, istri dari almarhum belum lama sebelum peristiwa itu, (16 Januari 2022), ditemukan mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di lokasi yang sama tetapi beda rumah.<sup>2</sup> Kasus lainnya terjadi pada Sabtu, 7 November 2020 di mana dua remaja asal Desa Rai, kecamatan Ruteng Febrianus dan Andreas melakukan bunuh diri dengan terjun ke jurang Watu Benta.<sup>3</sup>

Pada skala mondial, *British Broadcasting Cooperation* (BBC), sebagaimana dilansir *Kompas.com* menyebutkan bahwa angka bunuh diri yang menimpa generasi muda di Jepang mencapai titik tertinggi dalam tiga puluh tahun terakhir. Kementerian Pendidikan Jepang menyatakan, dua ratus lima puluh anak dengan usia sekolah mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) bunuh diri antara 2016 hingga Maret 2018. Dilaporkan Reuters via CNN, Selasa (6/11/2018), jumlah tersebut merupakan angka tertinggi sejak 1986, di mana dilaporkan 268 anak bunuh diri. Anak-

---

<sup>2</sup>Antonius ditemukan Tewas gantung diri (t.p) Pos Kupang 1 April 2022, hlm. 4

<sup>3</sup>Febrianus dan Andreas Terjun ke Jurang Watu Benta (t.p), Pos Kupang, 7 November 2020, hlm. 1-7

anak ini memutuskan mengakhiri hidup antara lain karena masalah di keluarganya, ketakutan akan masa depan hingga perundangan.<sup>4</sup>

Pada skala nasional, Organisasi Kesehatan dunia mencatat bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki posisi ke-114 dunia dan ke-8 ASEAN dalam kasus bunuh diri dengan presentase 3,7 %. Padahal, pada tahun 2010 indeks kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 1,8 % per 100 ribu jiwa atau sekitar 5000 orang pertahun. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2012. Estimasinya mencapai 4,3 % per 100 ribu jiwa atau sekitar 10.000 orang pertahun.<sup>5</sup> Dalam skala lokal khususnya untuk konteks Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus bunuh diri juga kerap terjadi pada setiap tahun. Pada tahun 2017, ada 11 kasus bunuh diri yang sempat terekspos di media NTT.<sup>6</sup> Data ini belum termasuk kasus bunuh diri yang tidak terekspos di media massa.

Beragam fakta tersebut menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri saat ini semakin marak terjadi dan membutuhkan penanganan yang serius. Keberlangsungan praktik bunuh diri ini akan terus marak terjadi ketika dalam kehidupan keseharian seseorang terus mendapat masalah terutama ketidakberdayaan untuk mengatasi persoalan yang dialami dan dengan tidak adanya respon dari siapa pun yang akan mengubah situasi tersebut. Bunuh diri adalah kematian yang membingungkan karena penyebabnya yang kompleks dan kurang dapat dipahami. Tentunya pemahaman akan persoalan bunuh diri ini bukan lagi menjadi persoalan pribadi melainkan muncul sebagai masalah sosial, masalah bersama yang perlu diatasi dalam kehidupan masyarakat.

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa setiap tahun lebih dari 800 ribu orang meninggal akibat tindakan bunuh diri. Tindakan bunuh diri menjadi

---

<sup>4</sup>Ardi Priyatno Utomo, Kompas Com “Angka Bunuh Diri Anak Di Jepang Tertinggi Dalam Tiga Puluah Tahun Terakhir”, <https://internasional.kompas.com/read/2018/11/06/12440551/angka-bunuh-diri-anak-di-jepang-tertinggi-dalam-30-tahun-terakhir?page=all>, diakses pada 28 april 2022

<sup>5</sup>Fransiskus Nsong Budi, “You’ll Never Walk Alone”, dalam *KANA* no. 02 tahun XII (April, Mei, Juni 2017), hlm.6

<sup>6</sup>Maria Elfrida, “*Silent Epidemic* Bunuh Diri dan Depresi” Dalam *Opini Pos Kupang*, Rabu 21 Februari 2018.

penyebab kematian tertinggi kedua pada rentang usia 15 sampai dengan 29 tahun.<sup>7</sup> Indonesia sendiri menurut penelitian pada tahun 2010 memperoleh angka tergolong tinggi untuk kasus tindakan bunuh diri. Hampir 50 ribu orang dari 220 juta penduduk meninggal tiap tahunnya dengan cara bunuh diri.<sup>8</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa salah satu alasan yang menjadi pemicu bunuh diri adalah persoalan kesehatan mental. Organisasi ini menempatkan data statistik bunuh diri ke dalam kategori kesehatan mental (*mental illness*) yang berarti bunuh diri dimengerti sebagai permasalahan kesehatan mental atau kesehatan psikologis. Kurangnya kesehatan mental membuat manusia tidak mampu menghadapi kenyataan hidup, mengalami depresi, anomie, alienasi dan dapat berujung pada bunuh diri.<sup>9</sup>

Dalam Alkitab perbuatan bunuh diri itu dipandang sebagai pelanggaran terhadap perintah keenam, sebagai perbuatan merusak hidup. Dalam Kitab Keluaran 20:13, Tuhan melarang untuk menolak hidup yang telah diberikan, artinya membunuh diri, sebab hidup bukanlah milik manusia itu sendiri melainkan milik Tuhan. Kekuasaan atas hidup dan mati bukan terletak di tangan manusia, melainkan di tangan Tuhan. Pada manusia itu Tuhan telah meletakkan tanggung jawab atas hidupnya sendiri, tetapi kebebasan itu disertai suatu tanggung jawab. Ia bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala apa yang telah diperbuat dalam hidupnya. Manusia dapat menerima karunia yang disebut hidup itu, tetapi manusia juga dapat menolaknya. Menolak di sini berarti melanggar perintah Allah dan merusak hidup sebagai karunia.<sup>10</sup> Tindakan bunuh diri yang sudah sangat marak terjadi di kalangan masyarakat dewasa ini juga sangat dipengaruhi oleh adanya kisah masa lalu. Kisah masa lalu tersebut mengisahkan cerita bagaimana orang-orang mati karena bunuh diri secara sadar dan

---

<sup>7</sup>Singleton, J. M.Venne <https://www.intothelightid.org/tentang-bunuh> Httpp Internasional Kompas Com-diri/apa-itu-bunuh-diri-yang-orang-sering-tanyakantentang-bunuh-diri/. Diakses pada 14 April 2022.

<sup>8</sup>Santoso dkk., “Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial” *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4:3 (Malang: Desember 2017) hlm. 394-395.

<sup>9</sup>Hendro Setiawan, *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 14.

<sup>10</sup>Verkuyl, *Etika Kristen Kapita Selekta*, penerj. Soegarto (Jakarta: Pinda Grafika Prop Djabar, 1966), hlm. 188.

juga karena terbatasnya pemahaman akan diri. Dalam Alkitab dikisahkan bahwa ada beberapa tokoh yang melakukan tindakan bunuh diri, antara lain:

*Pertama*, Raja Zimri yang mati karena bunuh diri dengan cara membakar diri di istana raja (1Raj. 16:18). Raja Zimri adalah salah satu raja Israel Utara. Pemerintahan raja Zimri terbilang sangat singkat kurang lebih selama 7 hari atau selama seminggu. Sebelum menjadi Raja, Zimri adalah salah satu panglima tentara Ela raja Israel Utara. Kemudian Raja Zimri memberontak dan membunuh Ela (1 Raj. 16:8-13). Ketika orang Israel mendengar hal itu rakyat pun menobatkan Omri panglima tentara menjadi Raja Israel yang baru. Lalu mereka berperang melawan Zimri di Tirza ibu kota Israel pada masa itu. Ketika Raja Zimri sadar ia akan dikepung dan akan mati dibunuh, Zimri pun memutuskan untuk bunuh diri dengan cara membakar Istananya sendiri.

*Kedua*, Abimelekh merupakan anak Gideon dari salah satu selirnya yang berasal dari Sikhem. Gideon mempunyai banyak istri atau selir, dan dari mereka Gideon mempunyai 70 anak laki-laki. Setelah Gideon meninggal maka Abimelekh membunuh semua anak laki-laki Gideon, agar ia lebih leluasa menguasai dan memimpin bangsa Israel menggantikan ayahnya Gideon. Pada masa itu kepemimpinan Abimelekh tidak diterima oleh orang Sikhem dan orang-orang Sikhem pada masa itu pun melawan Abimelekh. Dalam peperangan itu pun Raja Abimelekh mati oleh huncutan pedang dari bujangnya atas perintah Abimelekh sendiri dengan berkata; "Hunuslah pedangmu dan bunuhlah aku, supaya jangan orang berkata tentang aku: Seorang perempuan membunuh aku" (Hak. 9:54).

*Ketiga*, Raja Saul yang mati pada waktu melakukan peperangan melawan bangsa Filistin. Pada saat-saat genting dalam peperangan tersebut, ia sendiri telah terluka parah akibat peperangan itu. Raja Saul merasa bahwa saat itu adalah akhir dari semua kehidupannya, lalu mengambil pedang dari ajudannya (pembawa senjatanya) dan menghunus pedang ke dirinya sendiri (1Sam. 31:4).

*Keempat*, Pengawal Saul yang dengan sengaja menjatuhkan dirinya ke atas pedangnya (1Sam. 31:5). Ketika itu, Pengawal saul melihat bahwa rajanya telah mati dia pun ikut bunuh diri dan mati bersama-sama dengan Saul pada hari itu juga. *Kelima*,

Ahitofel seorang penasehat raja Absalom anak Daud (2 Sam. 16:20). Pada suatu waktu Ketika Absalom berencana untuk membunuh ayahnya Daud dan seluruh pasukannya, maka Absalom meminta nasihat dari Ahitofel dan Husai. Dari kedua penasihatnya itu, Absalom lebih memilih untuk melakukan nasihat Husai daripada nasihat dari Ahitofel. Melihat nasehatnya diabaikan oleh Absalom, maka Ahitofel merasa kecewa lalu menggantung dirinya sendiri dan mati (2 Sam. 17:23).

*Keenem*, Yudas Iskariot yang sebelumnya telah dipilih Yesus menjadi murid-Nya. Ia telah melakukan dosa dan berkhianat sebab menjual Yesus kepada Imam dan tua-tua bangsa Yahudi. Melihat Yesus telah dijatuhi hukuman mati, Yudas pun merasa bersalah dan menyesalinya. Ia pun mengakhiri hidupnya dengan gantung diri (Mat 27: 3-5).

Beberapa tokoh yang ditampilkan di atas sebenarnya menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri telah terjadi sejak zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ada beragam alasan yang ditemukan di dalam fenomena ini yang tentu saja memiliki paralelisme dengan kenyataan yang terjadi saat ini. Berangkat dari pemahaman ini maka penulis terdorong untuk menulis karya ini dengan judul: **MENELAAH KASUS BUNUH DIRI DALAM TERANG KITAB KELUARAN 20:13.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tulisan di atas, maka masalah utama yang akan dibedah dalam tulisan ini adalah bagaimana menelaah atau menganalisis kasus bunuh diri dalam terang Kitab Keluaran 20:13. Adapun masalah turunan yang timbul dari masalah utama itu dirumuskan dalam beberapa pertanyaan:

1. Mengapa orang melakukan bunuh diri?
2. Bagaimana pandangan Kitab Keluaran (20:13) tentang fenomena bunuh diri?
3. Upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk mengurangi tindakan bunuh diri?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Sebagai suatu karya ilmiah penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan-tujuan tersebut:

### **1.3.1 Tujuan Umum**

*Pertama*, memaparkan fenomena bunuh diri sebagai sebuah tindakan melanggar perintah Allah dalam kaitannya dengan kitab keluaran 20:13. *Kedua*, memberikan wawasan eksegetis mengenai perintah Allah untuk “jangan membunuh” dalam konteks kehidupan sosial-masyarakat, khususnya kasus bunuh diri. *Ketiga*, mendorong tindakan praktis Gereja dalam mengatasi persoalan kasus bunuh diri dan upaya preventif Gereja untuk mencegahnya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

*Pertama*, sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan strata satu di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah dari penulis yang akan terjun dan mengabdikan diri di tengah masyarakat.

## **1.4 Metode Penulisan**

Dalam penyelesaian tulisan ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber yang dipakai adalah buku-buku, dokumen-dokumen dan surat kabar. Dalam memperoleh informasi, penulis juga menggunakan jasa internet untuk melengkapi informasi-informasi demi keabsahan tulisan ini. Selain itu tulisan ini dirampungkan berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis. Bahan-bahan tersebut di atas kemudian dirangkum, direfleksikan serta diolah untuk membentuk suatu karya ilmiah.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini akan diuraikan dalam lima bab yakni;

Bab 1. Dalam bab ini, penulis menjelaskan latar belakang tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Dalam bagian ini, penulis membahas tentang problem bunuh diri. Dalam bab ini penulis membahas tentang pengertian bunuh diri, faktor-faktor penyebab, motif dan tindakan bunuh diri, serta dampak dari tindakan bunuh diri.

Bab III. Penulis membahas masalah bunuh diri dalam perspektif kitab Keluaran (20:13). Pada bagian ini penulis juga menjelaskan konteks historis Kitab Keluaran (20:13), dan menjelaskan dekalog sebagai perintah Allah kepada umat Israel dan serta menjelaskan eksegesi Kitab Keluaran.

Bab IV. merupakan bab inti dari tulisan ini. Dalam bab ini penulis akan melihat serta menelaah kasus bunuh diri dalam terang Kitab Keluaran (20:13). Penulis juga berusaha memberikan gambaran untuk menolak tindakan bunuh diri dalam kerangka keluaran (20:13).

Bab.V. merupakan bab penutup dari tulisan ini. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan atas apa yang telah dipaparkan dalam bab-bab terdahulu. Bab ini akan ditutup dengan usul serta saran dari penulis.